

**PERAN PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM DISESSMINASI
KEBERAGAMAAN MODERAT BAGI PESERTA DIDIK**

Khusnul Huda

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

*Corresponding Author: hudasmn34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan urgensi pendidikan sufistik dalam pembentukan keberagamaan moderat bagi peserta didik. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka ini menggunakan pendekatan diskriptif. Data penelitian menggunakan berbagai literatur ilmiah yang korelatif dengan pokok bahasan. Sementara itu, analisa data menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan sufistik memiliki urgensi dalam membentuk keberagamaan moderat bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dimanifestasikan melalui proses pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Penelitian ini berkontribusi pada pentingnya nilai-nilai pendidikan sufistik dalam internalisasi nilai-nilai pembentukan keberagamaan moderat.

Kata Kunci: Pendidikan Sufistik, Keberagamaan Moderat, Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to describe the urgency of Sufistic education in shaping moderate religiosity for students. This qualitative research in the form of a literature study uses a descriptive approach. The research data uses various scientific literature that correlates with the subject matter. Meanwhile, data analysis uses the stages of reduction, presentation, and verification. The results of this study conclude that Sufistic education has urgency in shaping moderate religiosity for students. This can be manifested through a learning process that prioritises the intellectual, emotional and spiritual intelligence of students. This research contributes to the importance of Sufistic education values in internalising the values of forming moderate religiosity.

Keywords: Sufistic Education, Moderate Religiosity, Students

PENDAHULUAN

Setiap agama mengandung Ajaran Klaim Eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*). (Madjid, 2013: 237). Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan (Ghazali, 2014: 199).

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan *truth claim* atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan indentitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama (Abdullah, 2017: 268-269).

Masalah yang menyebabkan timbulnya benturan dan konflik agama ialah "*Double Standar*" atau standar ganda. Dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, orang menyaksikan munculnya prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Godard seorang kristiani, ahli teologi Islam di Notingham University Inggris, memberikan contoh bahwa hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan ancaman antara keduanya. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realitas historis, adalah suatu kondisi berlakunya standar ganda (*Double Standar*) (Ghazali, 2014: 201).

Melihat fenomena keagamaan di Indonesia banyak sekali aliran keagamaan atau organisasi keagamaan lahir seperti NU, Muhammadiyah, Syī'ah atau Ahlul Bait, LDII dan sebagainya, masing-masing mempunyai penganut dan pengikut yang fanatik primordial. Mereka siap melakukan apa saja bahkan rela mati demi menjaga keberlangsungan kelompoknya. Ini sungguh sangat memprihatinkan kita sebagai umat Islam. Karena sebenarnya kalau kita mau menelaah lebih dalam tidak ada perbedaan yang disebut aliran dalam Islam. Perbedaan ini muncul karena ada kepentingan-kepentingan politik sesaat setelah Rasulullah SAW wafat yang mana para sahabat saling berdebat untuk memimpin mengganti Rasul. Jadi kepentingan ummat Islam sebenarnya bukan disebabkan adanya perbedaan dalam masalah duniyah yang berpangkal pada ajaran Islam yaitu aqidah, akan tetapi lebih pada perbedaan pandangan dalam menentukan pimpinan yaitu dalam proses pemilihan khalifah (Asyaah, 2016: 102). Lebih ironis lagi adalah ketika sesama orang islam sudah saling menjegal satu sama lainnya, yang mengarah pada disintegrasi sebuah umat, Nabi sudah menasehati kepada seluruh makhluk dunia untuk tidak saling memaki apalagi menjegal.

Fenomena kekerasan pada umat Islam minoritas banyak terjadi khususnya kepada minoritas, seperti kasus yang terjadi di Sampang Madura, dimana delapan tahun lalu, warga Syiah di dua desa di Sampang diusir dan rumahnya dibakar oleh kelompok anti-Syiah setempat. Satu orang meninggal akibat peristiwa kekerasan tersebut (Lumbanrau, t.th). Pada dasarnya Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah; tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia (Syamsudin, 2012: 57). Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

Kaum minoritas dan mayoritas Islam membutuhkan moderasi beragama yang merupakan merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi, 2019). moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Ber-agama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang. Moderasi bergama sesungguhnya memiliki nilai urgensinya untuk terus-menerus digaungkan oleh tokoh agama yang memiliki otoritas, dan melalui saluran berbagai media. Penggaungan narasi semacam itu khususnya untuk memberikan pendidikan kepada publik bahwa bersikap ekstrem dalam beragama, pada sisi manapun, akan selalu menimbulkan benturan (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan yang membangun toleransi beragama melalui kegiatan bersama kaum minoritas dan mayoritas dengan menekankan agar target lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Moderasi beragama kaum dalam upaya menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebab, pada dasarnya Pendidikan Islam memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa harus menggunakan metode atau cara kekerasan dan kekuatan. Artinya dakwah moderasi beragama dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan persuasif tanpa melakukan paksaan, penuh kedamaian, serta toleran ('Alimin, 2019).

METODE PENELITIAN

Fokus objek yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan sufistik dalam pembentukan keberagamaan peserta didik. Untuk menjawab pokok masalah tersebut, maka penelitian dengan jenis kualitatif dan dalam bentuk studi pustaka ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang korelatif dengan pokok bahasan. Kemudian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Ontologis tentang Moderasi Beragama

Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017: 230-231).

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni *berimbang (balance)*, dan *adil (justice)*. Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti "... *confidence, right balancing, and justice...*" (Kamali, 2015: 14). Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi "bara dalam sekam", yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik (Kamali, 2015: 15).

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya,

Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain (Muhammad dan Esha, 2016: 63).

Dakwah Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Hapudin, 2021: 54).

Jadi dakwah moderasi beragama berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dakwah moderasi beragama adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati (Hapudin, 2021: 55).

Menurut Kementerian Agama RI, ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lkal, dan toleransi. (Kementerian Agama RI, 2019: 46) Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang alam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikapini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama. Keempat, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.

Pendidikan Sufistik Sebagai Paradigma Pembentukan Keberagamaan Moderat pada Peserta Didik

Sekolah pada saat itu ditengarai hanya merefleksikan dan menggemakan *stereotip* dan prasangka antar kelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralsir dan mengeliminasinya. Bahkan juga mengindikasikan bahwa

sekolah ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antarkelompok melalui perundang-undangan itu yang mengotak-ngotakkan penyampaian pendidikan agama. Salah satu kondisi kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihindari ataupun disangkal adalah kenyataan bahwa setiap orang berbeda dari yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang sama dalam segala hal, meski mereka dilahirkan dari orang tua yang sama. Kemajemukan adalah suatu kenyataan hidup yang harus diterima. Kemajemukan ataupun pluralitas. menurut Ulil Abshar Abdala merupakan bagian dari sunatullah Dengan melihat demografi dan peta masyarakat Indonesia yang notabenehnya terdiri dari berbagai budaya, bermacam adat, beragam bahasa. Dalam hal ini pendidikan multikultural berperan sebagai pendidikan alternatif yang tetap menghargai keberagaman diatas dengan memperhatikan konsekuensi dan berpedoman pada Bhineka Tunggal Ika. Jika kita tengok lagi berbagai konflik bernuansa SARA yang terjadi beberapa tahun silam tentunya akan kita temukan sebuah kesimpulan bahwa keberhasilan sebuah sistem pendidikan dipertanyakan. Secara spesifik pendidikan memiliki peran vital dalam upaya menjalin keragaman dan menghilangkan sekat-sekat dalam agama. Prospek pendidikan multikultural di Indonesia jika dilihat dari poros budaya secara lahiriyah dapat dikatakan akan menemukan titik cerah jika kesadaran akan heterogenitas mulai ditanamkan sejak dini. Agenda sebuah tatanan pendidikan multikultural adalah menciptakan dan pembentukan moral bangsa yang mampu memahami dan mengerti akan eksistensi sosio masyarakat yang ada (Rahmat, et. al, 2013: 115).

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka sufistik menawarkan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif (rasa) bagi moderasi beragama dengan karakteristik pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif. Pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman, sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan, dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi.

Pendekatan afektif memiliki peluang untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural yang ada di Indonesia. Bentuk kontribusinya adalah konsep pendidikan multikultural berbasis tingkah laku afektif, dengan model pembelajaran yang menghasilkan keseimbangan kemampuan pikir, kecerdasan rasa dan kemuliaan budi pekerti atas dasar norma-norma etis kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan dalam tataran keduniaan dan keakhiratan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah subjek didik yang mampu memahami akan citra dirinya dalam keterkaitannya dengan Tuhan, mampu merasakan perasaan orang lain, mampu menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pendapat, etnis, budaya, agama dan politik, serta mencintai nilai-nilai kebersamaan kedamaian.

Tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Pemilihan merupakan proses penilaian. Karenanya, manakala pendidikan telah menentukan pilihannya, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebagian yang lain. Dengan demikian, tujuan pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik di dalam hidupnya.

Nilai di atas, memiliki dua dimensi; intelektual dan emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan suatu nilai yang disebut norma atau prinsip (Kaswardi, 2013: 24-25). Ada beberapa nilai yang menjadi dasar penetapan tujuan pendidikan. Nilai tersebut meliputi: (1) nilai material yaitu memelihara keberadaan manusia dari segi materi, (2) nilai sosial yang lahir dari kebutuhan manusia untuk interaksi dengan sesamanya, (3) nilai intelektual yang berkaitan dengan kebenaran dan pencarian ilmu, (4) nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggungjawab. Selain di atas, ada pula nilai religius dan spiritual yang menghubungkan manusia dan penciptanya.

Pendidikan multicultural memberikan gambaran bagaimana memberikan pola pendidikan karakter pada anak didik dengan menekankan pada keragaman karakter peserta didik perlu dibina sesuai dengan potensi masing-masing-masing dengan menekankan pada humanisme. Tidak mengadili peserta didik namun mengarah pada proses menyayangi. Paradigma pendidikan multikultural, yakni: *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan. Pengembangan disini lebih dimaknai sebagai sebuah proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini dapat dilakukan kapan, dimana dan oleh siapa saja. *Kedua*, Pendidikan Multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang dimiliki pada hakikatnya adalah sebuah anugerah yang harus dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai fitrah kemanusiaannya. Selain itu pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. *Ketiga*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Seperti yang sudah penulis ungkap dalam orientasi pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas karena pluralitas adalah sunatullah. *Keempat*, Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, adat, suku, agama. Dengan melihat keragaman yang ada maka sikap menghormati dan menghargai bahkan menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang adalah sikap yang sangat penting.

Melalui pola pendidikan tersebut setiap peserta didik akan mampu melaksanakan proses pendidikan sesuai dasar kemanusiannya dan ditumbuhkembangkan sesuai kemampuannya masing-masing. Konflik yang banyak terjadi di Indonesia membuktikan telah terjadi *missing link* antara pendidikan agama dengan pendidikan nilai. Oleh karena itu perlu adanya penambahan kurikulum pendidikan islam yang sifatnya universal, nilai *humaniora* (kemanusiaan). Penambahan nilai-nilai universal dalam pendidikan bukan berarti ingin menonjolkan sifat-sifat liberal. Pendidikan Islam namun dimaksudkan dengan pemahaman dengan nilai-nilai universal anak didik akan dapat mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemanusiaan menjadi agenda penting dalam proses pendidikan. Karena pendidikan tidak saja berkaitan transfer pengetahuan yang sifatnya keilmuan namun ada sisi lain yang lebih penting dari pendidikan yaitu suatu proses internalisasi nilai kepada anak didik. Oleh karena itu focus pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, namun aspek afeksi dan psikomotor menjadi agenda penting yang tidak dapat dikesampingkan. Manusia sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup tanpa dan dengan orang lain.

Ruang kelas bagaikan penjara tanpa peluang kreatif dan inovatif, hal ini terlihat dari tujuan pendidikan “membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia” dan seterusnya. Tujuan ini diberlakukan untuk semua jenis, jenjang, bidang studi. Pendidikan hanyalah keinginan atasan (guru dan para elit penguasa) bukan sebaliknya pendidikan untuk membimbing dan mendampingi peserta didik dengan segala problem kehidupan dan keadaan masyarakat di mana ia berada.

Peserta didik sebagai layaknya manusia mempunyai kebebasan mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Berpikir kritis, inovatif serta kreatif, namun justru potensi ini dipasang di lembaga pendidikan. Kekerasan sistematis di ruang kelas mengisyaratkan kemanusiaan belum diperhatikan, peserta didik dianggap mesin foto copy yang harus mengikuti kemauan atasan dan materi pendidikan agama berupa instan yang datang dari penguasa. Meletakkan peserta didik pada obyek pendidikan bukan pada subyek pendidikan dengan sendiri akan mematikan potensi manusia yang secara kodrati berpotensi untuk berkembang. Dengan begitu peran sekolah berubah fungsi melakukan pendampingan berubah fungsi melakukan pendampingan kepada peserta didik tetapi lebih pada menciptakan manusia-manusia mesin/robot. Kalau model pembelajaran seperti itu maka penciptaan manusia Indonesia yang seutuhnya (insan kamil) hanya utopia belaka.

Membiasakan anak didik untuk berpikir kritis, analisis, inovatif dan kreatif. Mendialogkan pengetahuan yang didapat di bangku sekolah dengan realitas empiris masyarakat. Sehingga dengan demikian akan terjadi proses perenungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan realitas sosial akan memungkinkan peserta didik tumbuh dengan penghormatan atas pluralitas yang unik. Dengan demikian akan terus mendialogkan pengetahuan dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya hamba yang saleh adalah orang-orang yang baik, unggul dan mampu berbuat baik terhadap sesama serta memperbaiki lingkungan sekitar, kesalahan pribadi berarti meningkatkan keimanan dan *partisipatoris* yang dilandasi tingginya iman dan takwa terhadap Allah SWT.

Psikologi sufistik menawarkan konsep pendidikan multikultural berbasis afektif, dengan karakteristik pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif, pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam perbedaan, penanaman sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi. Pendidikan adalah pendidikan yang lebih menekankan pendidikan intelektual, emosional dan spiritual, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual kurang, seharusnya ketiga kecerdasan tersebut atau meta kecerdasan diterapkan dalam pendidikan sehingga akan melahirkan anak bangsa yang baik, positif, baik, sholeh dan sholihah.

Seorang individu mempunyai tanggung jawab dengan Tuhan atas tindakannya serta bertanggung jawab secara moral dengan masyarakat (sosial), dan alam semesta. Jadi adanya upaya memadukan kesalahan personal dan kesalahan sosial, keselamatan insaniyah, kemaslahatan basyariyah, serta keselamatan alam. Pendidikan tidak semata memicu kecerdasan yang bersifat kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yaitu, perilaku konkrit terhadap sosial kemasyarakatan (Attas, 2014: 189). Suatu dialog dalam pendidikan sosial harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk

membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan, dan realitas agama, baik yang agung atau yang memalukan dengan realitas agama lain yang kemajuan manusia, ketika ia menerima orang dan berkoeksistensi bersamanya, dan ketika telah matang ia akan melihat sisi elemen dan sifat-sifat akhlak serta factor-faktor dan sifat-sifat kesatuan dan kesamaan. Ketika kematangan itu mencapai batas yang dapat melihat keniscayaan perbedaan pendapat sebagaimana halnya kesamaan pendapat karena kemajemukan, pluralitas adalah hiasan kehidupan dan membantu orang-orang yang hidup. Ia adalah fitrah manusia, dan bagian penting dari beragam sisi primer kehidupan. Pendidikan berbasis tingkah laku afektif yang bernuansa multikultural tersebut, secara substansial sejalan dengan semangat ajaran sufistik yang mengembangkan moralitas multikultural melalui dua hal: pertama "*al sidq ma'a Allah*" (jujur bersama Allah), kedua "*husn al mu'amalah ma'a al nas*" (berperilaku baik dengan sesama manusia) (Attas, 2014: 189).

Jika potensi-potensi psikologis tersebut berada dalam posisi netral / stabil, maka akan mampu menghasilkan optimalisasi fungsi kerja *god spot* yang selalu mendorong ke arah kesadaran bertingkah laku positif yang bernuansa multicultural (Hadziq, 2012: 42). Baik buruknya tingkah laku psikologis, ditentukan oleh keadaan potensi batin (inner potensial). Dengan demikian, potensi batin (faktor intern) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkah laku psikologis. Temuan ini termasuk unik, karena memiliki kekhususan dibanding dengan pemikiran psikologis modern. Kekhususan ini terlihat pada pemikiran tentang faktor batin intern manusia, selain bersifat positif juga sebagai penentu utama bagi tingkah laku psikologisnya. Jika potensi batin dikembangkan secara maksimal, maka akan berpengaruh positif terhadap tingkah laku, sebaliknya, bila potensi batin ini ditekan atau dibiarkan terus tanpa adanya upaya pengembangan, maka akan berpengaruh negatif pula terhadap tingkah laku seseorang (Hadziq, 2015: 229).

Konsep pendidikan yang bernuansa multicultural bagi terwujudnya moderasi beragama pada diri peserta didik lebih diarahkan pada pengembangan afektif yang mampu merasakan berbagai realitas yang bersifat multikultural, seperti pengembangan: (1) sikap toleran, empati dan simpati terhadap orang lain, (2) sikap mencintai nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan, (3) nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kedewasaan emosional, (4) sikap atas pengakuan terhadap kehadiran etnis, kelompok, budaya, agama, atau aliran paham lain, (5) sikap saling percaya satu dengan yang lain, (6) sikap setia untuk menerima perbedaan dan persamaan antar berbagai ragam pemikiran, pandangan dan pendapat, serta (7) sikap apresiasi terhadap tatanan sosial yang plural (Hadziq, 2013: 453).

Hal yang terpenting dalam penciptaan karakter peserta didik adalah guru tidak boleh menjustifikasi kesalahan orang karena hukum formal, namun kepada pendekatan multicultural yang berangkat dari sebab, sebagaimana dicontohkan oleh sahabat Umar RA ketika ada seseorang yang mencuri, seharusnya secara hukum formal dipotong tangan, namun ketika Umar RA mengetahui latar belakang yang mencuri karena kebutuhan yang mendesak dan kemiskinan yang dideritanya, makanya tidak jadi dihukum dimaafkan.

Pembentukan karakter peserta didik juga perlu ditekankan pada *qalb* itu sangat menentukan tingkah-tingkah lahiriyah seseorang, sedangkan di barat akal menentukan tingkah laku seseorang. Pandangan sufistik mengarah pada perilaku seseorang ditentukan *qalb* dan *qalb* mampu menentukan baik buruknya seseorang sehingga seseorang akan menjadi orang baik jika baik *qalb*nya bukan otaknya dan kecerdasan yang dimilikinya adalah kecerdasan hakiki yang tidak hanya pintar menilai tapi juga pintar merasakan, tidak hanya mengetahui mudharat mencuri dan korupsi namun tertanam dalam dirinya untuk tidak melakukan pencurian dan korupsi atau perbuatan tidak terpuji lainnya, juga memiliki jiwa kasih sayang dalam kehidupannya dan memandang seseorang dengan kegembiraan dan positif. *Qalb* disamping mengemban fungsi kognisi dan emosi, ia juga mengemban fungsi spiritual. Hal ini tidak lain, karena *qalb* merupakan tempat akidah, disanalah ia bersemayam, tumbuh, berkembang sesuai dengan sarana pengembangan, peningkatan dan penguatan yang diupayakan oleh manusia didalamnya. Hubungan akidah dengan *qalb* adalah sebagai hal-hal yang dibenarkan dalam hati, menentramkan jiwa, menjadi keyakinan dalam diri seseorang, tidak tercampuri dengan kebimbangan maupun keraguan sedikitpun (Solihin dan Anwar, 2002: 166-167). Menurut Ma'an az-Ziyadah seperti yang dikutip oleh Jusuf Mudzakir, memberikan argumennya bahwa *qalb* berfungsi sebagai alat untuk menangkap hal-hal yang doktriner (*al-i'tiqodiyah*), memperoleh hidayah, ketakwaan, dan rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu (Mujib dan Mudzakir, 2001: 327).

Potensi nafs yang ditumbuhkembangkan ke arah pencapaian ketenangan batin, akan dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku yang lebih bermoral dan beradab. Kemungkinan ini dapat dibenarkan, karena potensi jiwa yang amat sehat (tenang) cenderung memihak kepada nilai-nilai luhur dan tingkah laku terpuji atas dasar pertimbangan hati nurani dan akal sehat yang pada akhirnya tertanam pada diri seseorang tersebut rasa kasih sayang terhadap sesama dan menghargai perbedaan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang. Setelah manusia sampai pada tahapan etis dan religius, secara psikologi muncullah kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai norma-norma etis dan keinginan untuk berhubungan dengan adikodrati. Dalam istilah sufistik disebut sebagai keinginan untuk selalu *taqorrub ila Allah*. Untuk memenuhi kebutuhan akan kesadaran psikologis tersebut, maka pendidikan multicultural yang masih sekuler perlu diintegrasikan dengan pendidikan afektif yang bermuatan moral multikultural dalam bingkai sufistik (Hadziq, 2016: 18).

Implikasi pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik pengembangan karakter peserta didik dalam mengembangkan moderasi beragama telah menjadi tugas seorang guru dan ini tidak hanya menjadi tugas pendidik agama Islam tapi juga pendidik mata pelajaran lain, karena pendidikan karakter yang mengarah pada multikultural berbasis afektif sufistik juga bisa didekati dengan mata pelajaran seperti pelajaran kimia, matematika atau pendidikan lain dengan mengaitkan mata materi itu dengan kajian multikultural berbasis afektif sufistik. Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik dalam rangka mengelola karakter peserta

didik diantaranya: nilai keimanan, nilai keikhlasan, nilai kesabaran, nilai syukur, nilai keadilan, nilai kedermawanan dan nilai pemaafan.

Upaya pendidikan atau pembentukan karakter yang mampu membangun moderasi beragama mengarah kepada jalan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), kemudian mengisi diri dari sifat-sifat terpuji (*tahalli*), yang dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan secara tulus (*tajalli*) sebagai pangkal dari ajaran tasawuf merupakan alternatif dari terapi Islam dalam memecahkan segala persoalan hidup manusia khususnya pada peserta didik. Pendidikan multikultural berbasis afektif sufistik pengembangan karakter peserta didik mengedepankan Humanisme. Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Sementara itu, pendidikan islam merupakan suatu proses dalam pembentukan manusia sesuai dengan cita-cita Islam. Dengan demikian, humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya (Mas'ud, 2012: 135).

Hal ini sejalan dengan apa yang dinamakan Freire sebagai konsep "*praxis*" yaitu "rangkaiannya kegiatan pendidikan yang diberikan kepada orang agar mau dan mampu mengambil sikap dan melakukan perbuatan, setelah ia mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap dirinya sendiri (*reflective thinking*)" (Sarwoko, t.th.: 23). Dengan aksi dan refleksi otentik inilah manusia bisa melakukan transformasi realitas yang menindas, mendominasi dan dehumanis menuju pembebasan serta humanisasi. Misalnya pendidikan kebersihan dalam Islam, seharusnya tidaklah hanya dengan menggunakan pesan-pesan melalui tulisan "Bersih pangkal sehat" atau "*An-Nadzofatu minal imaan*", tetapi yang jauh lebih penting adalah penerapan dari pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Abdullah Hadziq d menjelaskan tentang beberapa prinsip dalam rangka melaksanakan konsep di atas (*reward dan punishment*) secara seimbang, antara lain: "*pertama*, kesabaran, keuletan dan ketegarannya dalam menegakkan ajaran Islam. *Kedua*, pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat salah kepadanya. *Ketiga*, Mencintai dan menyayangi sesama mukmin."

KESIMPULAN

Pokok pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan sufistik memiliki urgensi dalam membentuk keberagamaan moderat bagi peserta didik. Konklusi demikian dapat dimanifestasikan melalui proses pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagamaan setiap individu peserta didik dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan sufistik dapat berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai pembentukan keberagamaan moderat. Keterbatasan penelitian ini masih dalam tataran normatif, penting untuk penelitian lebih lanjut dalam studi implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alimin, Aminul. (2019). Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, *Indonesian Journal Of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 1, Juli
- Abdullah, M. Amin. (2017). *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2.
- Asyaah, Mustofa Muhammad. (2016). *Islam Tidak Bermadzhab*, Jogjakarta: Gema Insani Press
- Attas, M. Naqub Al. (2014). *Filsafat dan Praktik Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2
- Esha, Zainuddin Muhammad dan In'am. (2016). *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: Uin Maliki Press february
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2014). *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar
- Hadziq, Abdullah. (2012). *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali*, Semarang: t.p.
- , (2013). *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multicultural*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- , (2015). *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL
- Hapudin, Muhammad Soleh. (2021). *Moderasi Beragama Memaknai Kebersamaan dalam Keberagaman*, Sleman: Pustaka Diniyah
- Hasan, Mustaqim. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Mubtadiin* 7, No. 2
- Kamali, Mohammad Hashim. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam* Oxford University Press
- Kaswardi, E.M.K. (ed.), (2013). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama*
- , (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Khairan, Muhammad Arif. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya. *Al-Risalah: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2
- Lumbanrau, Raja Eben, t.th, *Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas*, <https://www.bbc.com/indonesia>
- Madjid, Nurcholis. (2013). *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Bandung: Mizan

- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media
- Rahmat et. al, M. Imdadun. (2013). *Islam Pribumi "Mendialogkan Agama Membaca Realitas"*, Jakarta: Erlangga
- Sarwoko, Bambang, t.th., *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Sutrisno, Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 2
- Syamsudin, Muhammad. (2012). *Manusia dalam Pandangan K.HLM. A. Azhar Basyir, M.A.*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Yumasdaleni, dan Fatimah Zuhrah. (2021). Masjid, Moderasi Beragama Dan Harmoni Di Kota Medan. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 20